

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasi hasil yang didapatkan dari lapangan. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kelurahan Laci Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian.

4.1 Deskripsi Lokasi Kelurahan Laci Carep

Kelurahan Laci Carep adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara administratif, kelurahan Laci Carep memiliki luas wilayah sebesar 7,3 km² dan dilihat dari topografi dan geografi, Kelurahan Laci Carep berada pada kemiringan 45°. Penduduk Kelurahan Laci Carep keadaan tahun 2019 berjumlah 1.191 jiwa yang terdiri dari: laki-laki: 578 jiwa dan perempuan: 614 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 277 KK (Kepala Keluarga).

Lebih kurang 50% luas wilayah kelurahan Laci Carep diisi dengan wilayah pemukiman penduduk, bangunan-bangunan perumahan dan usaha-usaha lain di bidang jasa. Kelurahan Laci Carep memiliki potensi di bidang

pertanian, perkebunan, peternakan dan budi daya ikan air tawar jika masyarakat serius bergerak dalam sektor dan subsektor tersebut.

Selain usaha masyarakat di kelurahan laci carep juga sangat dekat dengan kebudayaan kususny tarian *caci*. *Caci* merupakan salah satu tarian yang diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu. Kata *caci* yang berasal dari kelompok kata bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Maksudnya dalam tarian *caci* berlaku satu lawan satu, satu di sini satu di sana, saling memukul dan manangkis berbalasan (Ngoro, 2006: 127). Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Laci Carep. *Caci* yang digelar pada dasarnya sama dan tidak jauh beda pada kampung atau wilayah lain di Manggarai. Dalam pelaksanaannya, *caci* di kelurahan Laci Carep sama seperti yang dipaparkan bahwa melakukannya dengan memukul dengan saling mencambuk bergantian tiga sampai dengan empat kali. *Caci* yang dilakukan di Kelurahan Laci Carep pada dasarnya lebih teratur karena dalam pelaksanaannya semua diatur oleh panitia penyelenggara. Pada umumnya *caci* yang digelar di kelurahan Laci Carep hanya akan dilaksanakan pada upacara adat besar seperti *pent* (syukuran panen yang dilaksanakan setiap awal tahun). Pagelaran *caci* yang dilaksanakan perlu persiapan yang begitu matang mulai dari pengumpulan dana, persiapan panitia, sampai pada pembelian hewan kurban. Pada dasarnya semua pagelaran *caci* yang dilakukan di setiap daerah di manggarai semuanya sama, namun yang membedakan hanya pada cara mereka mempersiapkan, lalu susunan acara sebelum pagelaran *caci*

dilaksanakan, lamanya pagelarang yang dilaksanakan dan beberapa hal lainnya.

4.2 Telaah Informan

Berikut ini adalah alasan mengenai penjelasan tentang informan yang dapat memberikan informasi mengenai fungsi *paci* dalam Tarian *Caci* masyarakat Manggarai. Penulis mengambil sebelas (11) orang sebagai nara sumber atau informan. Kesebelas informan itu merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Laci Carep, tua Adat dan juga orang yang biasa Mengikuti Tarian *Caci*. untuk lebih jelasnya penulis membuat daftar identitas informan sebagai berikut :

1. Nama : Paulinus Turut
Umur : 74 thn
Asal : Laci Carep
Status : Pemain Caci
2. Nama : Viktor Mitroni
Umur : 36 thn
Asal : Laci carep
Status : Pemain Caci
3. Nama : Wihelmus Jamung
Umur : 58 thn
Asal : Laci carep
Status : Pemain Caci

4.Nama : Silvester Ganggut

Umur : 42 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci

5.Nama : Herman Pajak

Umur : 62 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci

6.Nama : Daniel Jemada

Umur : 55 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci

7.Nama : Fransiskus Bading

Umur : 49 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci

8.Nama : Alexius Jhamur

Umur : 32 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci

9.Nama : Rofinus Mindu

Umur : 58 thn

Asal : Laci carep

Status : Pemain caci sekaligus tokoh adat

10. Nama : Silvester Baeng

Umur : 60 thn

Asal : Kumba

Status : Pemain caci sekaligus tokoh adat

11. Nama : Karolus B. Jama

Umur : 40 thn

Asal : Kupang

Status : Peneliti Budaya Manggarai

Sumber : Olahan data primer tahun 2019.

4.3 Hasil Wawancara

Berikut ini adalah data mengenai hasil wawancara peneliti dengan sebelas (11) informan yang telah memberikan penjelasan mereka terkait dengan fungsi *paci* dalam setiap Tarian *Caci*. adapun pertanyaan pokok sesuai dengan masalah yang diambil yakni : Bagaimana fungsi *paci* dalam Tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai?

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (*wawancara mendalam*) penulis melakukan wawancara dengan 11 orang narasumber yaitu Bapak Paulinus Turut, Viktor Mitroni, Wihelmus Jamung, Silvester Ganggut, Herman Pajak, Daniel Jemada, Alexius Jehamur, Fransiskus Bading, Rofinus Mindu, Silvester Baeng, dan Karolus B. Jama. Sebelum penulis masuk kepada pertanyaan pokok

yaitu fungsi paci, peneliti terlebih dulu memberikan dua pertanyaan tambahan tentang seberapa lama narasumber lama menggeluti tarian *caci* dan *paci* atau slogan yang mereka sebutkan. Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan pada narasumber sebagai berikut :

A. Pertanyaan Pertama : Sudah berapa bapak anda menggeluti tarian *caci*?

Menurut Bapak Paulinus Turut, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 pukul 17:30 WITA, di kediamannya:

Saya sudah ikut *Caci* itu sejak tahun 1964. saat itu saya berusia 18 tahun. Jadi awal mulanya saya mulai ikut *Caci* karena pada jaman kami sekolah dasar (SD) selalu diadakan pertandingan *caci* antara SD sekecamatan Langke Rembong. Tetapi dulu hanya sebagai salah satu bentuk latihan saja dan juga karena dipilih dari sekolah. Sementara soal *caci* ini sendiri sudah diwariskan oleh nenek moyang saya sejak dulu. Saya ikut *Caci* yang benar keras ikut dengan (*meka landang*) tamu dalam tarian *caci* sejak umur 18 tahun. Kalau dihitung-hitung saya sudah hampir 30 sampai dengan 36 kali berlaga. Dulu Tarian *Caci* dalam satu tahun bisa sampai 2 atau tiga kali dibuat dalam satu kampung. Biasanya *Caci* awal tahun pertengahan dengan penghujung tahun.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Viktor Mitroni, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Jumat tanggal 2 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA, sampai selesai di kediaman Bpk Wihelmus Jamung bahwa:

Saya sendiri ikut *Caci* sudah hampir 15 tahun terhitung dari tahun 2004 sampai tahun 2019 sekarang. Saya dulu sering ikut pentas seni dari sekolah ketika SD dan ditunjuk sebagai penari *Caci* cilik pada saat pawai pembangunan memperingati Hut RI. Kami dulu sejak kecil *Caci* ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kami. Lalu yang tertarik dengan *Caci* dari kami Sembilan bersaudara hanya tiga orang saja yang mengikuti jejak dari nenek kami.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wihelmus Jamung seperti Bapak Viktor Mitroni pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019 pukul 12.00 WITA, di kediamannya:

Saya dulu kenal *Caci* sejak injak sekolah dasar sekitar tahun 1975. Dulu kami sering jadi utusan dari sekoloah untuk ikut perlombaan antar sekolah dasar sekecamatan Langke Rembong. Sejak saat itu kami dilatih dan sampai sekarang. Terahir kali saya bermain *Caci* itu sekitar 4 atau 5 tahun yang lalu. Sekarang lebih banyak (*toing weki remeng weru caci*) mengajarkan anak-anak yang baru bermain *Caci*.

Selain itu menurut Bapak Silvester Ganggut, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Jumat tanggal 2 Agustus 2019 pukul 13.20 WITA, di kediaman Bpak Wihelmus Jamung bahwa:

Saya ikut *Caci* ketika masih muda kira-kira tahun 1996. Sekarang saya masih ikut *Caci*. Kalo soal turunan atau warisan dari orang tua itu tidak ada dalam keluarga kami. Tetapi dulu bapa dari nenek perempuan saya dulu juga ikut dalam *Caci*. Kami sekeluarga dari 7 bersaudara saya saja yang ikut dalam Tarian *Caci*, tetapi kalau ini dibilang turunan dari nenek saya rasa tidak, karena waktu saya ikut *Caci* saya tidak pernah tanya dengan mama atau bapa ataupun nenek perempuan perihal mungkin ada dari keluarga atau salah satu yang dulu pernah ikut *Caci*.

Pada waktu saya pertama kali ikut *Caci* saya berumur 22 tahun, dan pada saat itu saya ikut caci benar-benar karena dorongan dari hati sendiri tanpa ada paksaan atau pengaruh dari siapapun. Saya menganggapnya pada waktu itu saya bisa dan berani dalam bermain *Caci*. dan nyatanya sampai sekarang saya belum pernah terkena pukulan dari lawan. Saya terahir kali tiga bulan yang lalu itu di kampung Ngori.

Menurut Bapak Herman Pajak, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 14.00 WITA, di kediamannya:

Saya memulai *Caci* dulu sejak tahun 1979. *Caci* pertama saya yaitu di kampung nontol. Saya ikut akan ikut caci ketika upacara-upacara penting dalam kampung sendiri saja. Kalau dulu dimana saja ada

Caci pasti saya ikut meramaikan. Tapi sejak tahun 2004 saya sudah jarang ikut *Caci* kemana-mana. Sekarang saya ikut *Caci* hanya ketika dari kampung sendiri diundang sebagai (*meka landang*) tamu di suatu tempat atau jika diminta untuk di pentaskan ketika menyambut tamu-tamu penting yang diminta dari dinas pariwisata.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Daniel Jemada, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Saya umur 22 tahun saya sudah ikut *Caci* sekitar tahun 1996. umur 22 tahun itu saya langsung turun *Caci* dengan orang tua dan *Caci* resmi sebagai (*meka landang*) tamu dalam tahunan *caci*. kalo saya punya keturunan itu tidak ada keturunan yang tau tentang *Caci* ataupun bermain *Caci*. dalam keluarga saya saja yang ikut *Caci*. karena dasar bakat dan saya juga suka.

Menurut Bapak Fransiskus Bading, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Kalo awal mula saya mulai ikut pertandingan *Caci* pada tahun 2000 itu di acara *Penti* umum Manggarai. Saat itu saya sudah berumur 31 tahun. Saya ikut *Caci* yang pertama karena bakat, lalu bakat ini juga dasarnya dari garis keturunan nenek moyang saya. Saya ikut *Caci* dalam satu tahun itu tergantung dari banyaknya acara adat seperti (*penti congko lokap mbaru gendang*) upacara penyambutan rumah adat baru dalam satu kamung itu bisa sampai 5 atau 6 kali ikut *Caci* dalam satu tahun dan itu di beberapa tempat yang berbeda di tiga Manggarai ini. kalau dihitug-hitung saya sudah 30 lebih kali berlaga sampai dengan sekarang.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Alexius Jehamur, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 pukul 19.00 WITA, di kediamannya:

Saya sejak kelas lima SD sudah ikut dalam Tarian *Caci* dan pada saat itu tahun 1991. Sampai sekarang saya masih ikut dalam Tarian *Caci* dan terakhir kali saya *Caci* baru tiga minggu yang lalu itu di kampung Ceka Likang. Kalau saya punya bakat *Caci* ini sudah sejak dulu diwariskan dari nenek moyang kami, lalu turuntemurun ke

bapak saya tetapi bapak dulu tidak terlalu mahir. Dari lima bersaudara cuman kami bertiga saja yang sekarang sangat gemar bermain *Caci*.

Menurut Bapak Rofinus Mindu, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Saya pertama kali ikut *Caci* itu pada tahun 1979, saya waktu itu masih duduk di bangku (SMP) sekolah menengah pertama. Dulu kami sering ikut saimbara dari tiga kabupaten di Manggarai ini. dan dulu saya sering menjuarai dari samimbara tersebut dari kategori lagu solo (*neggo*) seni suara, (*lomes caci*) seni gerak badan, (*mbata*) dan Juga (*sanda*). Dari dulu sejak saya SMP tahun 1979 itu sampai sekarang saya masih sering ikut dalam Tarian *Caci*. Hanya sekarang saya lebih banyak menerima undangan dari pemerintah sebagai salah seorang nara sumber tentang *Caci* dan melatih anak-anak mudah yang ingin belajar tentang *Caci*. Terlepas dari beberapa hal diatas, kriteria seorang pemain *Caci* yang sebenarnya jika sudah menginjak usia dewasa yaitu dari 17 tahun keatas. Laki-laki akan layak mengikuti pagelaran yang sebenarnya ketika dia sudah menginjak umur 17 dan juga dia sudah mahir bermain *Caci*.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Silvester Baeng, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA, di kediamannya:

Kalau saya sejak kelas enam SD dan pada waktu itu sekitar tahun 1962. Karena dulu biasanya ada event dalam memperingati HUT RI yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata. Saya sedikit koreksi soal pertunjukan *Caci*, saya kurang setuju jika *Caci* itu disebut pertunjukan *Caci* tetapi Pertandingan *Caci*. karena dalam Tarian *Caci* ada yang dikorbankan atau ada yang memukul dan ada yang menangkis. Ada yang dikorbankan untuk rela dilukai. Kalau disebut pertunjukan *Caci* saya rasa itu kurang tepat dan saya pikir lebih setuju kalau disebut pertandingan *Caci*. saya terakhir kali berlaga itu tahun 2016 lalu dan itu di kampung Kumba saya sendiri.

Dulu biasanya penari *Caci* bisa mencambuk atau menangkis tidak dibatasi karena ada dua penilaian yaitu bagaimana ketangkasan dalam memukul dan menangkis. Jika penari *Caci* yang lincah dalam menangkis maka orang tersebut patut untuk dipertahankan atau bisa lebih dari 6 atau 7 kali memukul lawan dan menangkis pukulan dari lawan yang berbeda. Selain itu jaman dulu biasanya dilihat dari situasi banyaknya orang yang ikut dalam pertandingan *Caci*. jika

sedikit maka akan lebih baik jika caci banyak diwarnai atau diisi dengan banyaknya pukulan dan juga *lomes* dari si penari dengan *nenggo* (seni bernyanyi) sehingga jika pemain sedikit waktu dalam sehari itu tidak akan terasa cepat karna diwarnai dengan beberapa rangkaian didalamnya. Sebaliknya jika pemain *Caci* banyak maka akan diatur sedemikian agar bisa kebagian memukul dan menangkis 3 sampai dengan 4 kali saja.

B. Pertanyaan Kedua : Apa *Paci*/Slogan yang anda pakai saat bermain

Caci?

Menurut Bapak Paulinus Turut, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 pukul 17:30 WITA, di kediamannya:

Kalau *Paci* saya *sangku lerong anak geong*

Selain itu menurut Bapak Viktor Mitroni, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Jumat tanggal 2 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Slogan saya itu *buru walis reba laci*

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wihelmus Jamung seperti Bapak Viktor Mitroni pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2019 pukul 11.16 WITA, di kediamannya:

Kalau julukan saya dulu itu *manuk bakok reba langgo*

Selain itu menurut Bapak Silvester Ganggut, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 11.10 WITA, di kediamannya:

Kalau *paci* saya itu *rajawali reba laci*

Menurut Bapak Herman Pajak, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 14.00 WITA, di kediamannya:

Kalau paci saya *betong rana anak langgo langkas*

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Daniel Jemada, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Kalau slogan saya itu *naga mas anak langgo langkas*

Menurut Bapak Fransiskus Bading, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Kalau slogan saya sendiri *endong manis reba laci*

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Alexius Jehamur, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 pukul 19.00 WITA, di kediamannya:

Saya punya *Paci sabun mandi reba laci*

Menurut Bapak Rofinus Mindu, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Kalau slogan saya itu *kontas momang reba kota*.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Silvester Baeng, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA, di kediamannya:

Kalau slogan saya *kampas putar reba kumba*

4.3.1 Fungsi Pribadi Dalam *Paci*

Pada bagian ini, peneliti masuk pada pertanyaan inti yang berkaitan dengan indikator peneliti yaitu fungsi paci. Adapun pertanyaan dan jawaban para narasumber di bawah ini dibedakan atas dua indikator

yaitu fungsi sosial dan fungsi pribadi. Berikut beberapa jawaban yang dilontarkan oleh para narasumber kepada peneliti dalam konteks fungsi pribadi ;

Pertanyaan Ketiga : Apa Fungsi Secara Pribadi Dari *Paci* Yang Bapak Sebutkan?

Menurut Bapak Paulinus Turut, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 pukul 17:30 WITA, di kediamannya:

Arti *paci* sebenarnya jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia itu berarti mempertunjukkan sesuatu yang tidak ada pada orang lain, dan menganggap orang lain itu tidak selevel atau tidak setara. Dulu *paci* dalam tarian *caci* itu (*pake mbeko*) ilmu hitam. Maka dulu penggunaan *paci* tidak sembarang disebut. Kalau arti dari *paci* saya sendiri *sangku* itu tempat untuk simpan siri pinang orang tua dulu, kalau *lerong* itu artinya slalu dibawa kemana-mana, dan *anak geong* sendiri itu anak semata wayang. Karena saya seorang diri laki-laki dari lima bersaudara maka saya selalu diajak kemana-mana oleh *Ema* (Ayah) dan *Ende* (Ibu) dulu. Jadi maksud dari *paci* saya itu adalah menceritakan bahwa saya adalah anak kesayangan, anak semata wayang.

Selain itu menurut Bapak Viktor Mitroni, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Jumat tanggal 2 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Jadi saya pakai *buru walis* karena *buru* itu adalah angin dan *walis* itu *pote lena* atau berputar. Kalau bahasa indonesianya angin puting beliung di musim kering. Saya mengibaratkan kekuatan saya dalam bermain *caci* oleh angin puting beliung itu, soal saya punya tenaga, kecepatan menangkis sampai semua orang takut dengan saya. Selain itu julukan *buru walis* ini dulunya dikenal karena kekuatan sebelum bertanding. Nenek saya dulu adalah seorang pengendali ilmu hitam (*mbeko*) yang mana sebelum beliau bertanding atau berlaga, maka sebelumnya dia akan mengirimkan kekuatan ilmu hitamnya berupa angin kencang ke kampung yang ingin mereka datang sebagai *meka landang*. Tetapi sekarang saya tidak mewariskan ilmu hitam itu karena saya pikir saya bermain *caci* itu sebagai kesenian saja.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wihelmus Jamung seperti Bapak Viktor Mitroni pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2019 pukul 11.16 WITA, di kediamannya:

Saya sejak bermain caci banyak dikenal orang, tapi bukan tau nama saya, mereka taunya manuk (*bakok ho bo*) dikenal banyak orang karena sebutan ayam putih tadi, biasa mereka sebut saya *reba langgo* ato *manuk bakok*. Lalu kenapa sampai seperti itu, karena (*sopan daku hio bao, toe tombo sembarang agu hae ata*) sopan santun dan jaga perilaku sesama penari dan juga masyarakat setempat. Sementara sebutan *reba langgo* itu sendiri menunjukkan bahwa saya berasal dari kampung langgo. *Reba* itu artinya ganteng, jadi saya pria tampan dari kampung Langgo.

Selain itu menurut Bapak Silvester Ganggut, saat diwawancarai penulis pada hari yang sama Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 11.10 WITA, di kediamannya:

Saya memakai julukan Rajawali karena saya rasa pantas dengan kekuatan Rajawali yang lincah, kuat dalam memburu mangsa dan juga rajawali ini pemakan daging. Saya menganggap julukan ini pas untuk saya karena selama ini saya selalu terhindar dari (*beke*) terkena cambukan dibagian wajah karena saya yang begitu lincah dalam menahan maupun memukul. Sementara pada sebutan *Reba Laci* itu menunjukkan bahwa saya adalah seorang remaja yang berasal dari kampung laci. Selama saya mengikuti caci paci rajawali ini tidak pernah diganti. Paci rajawali ini selalu saya pakai walaupun saya bukan tamu (*meka landang*) atau tuan ruma yang menyelenggarakan *Caci* tersebut.

Menurut Bapak Herman Pajak, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 14.00 WITA, di kediamannya:

Betong rana itu bambu yang masih muda dan sebutan untuk (*anak langgo langkas*) kampung langgo, dan *langkas* diartikan sebagai tinggi. Dari *Paci* tadi masih ada kaitannya juga dengan bambu muda tadi yaitu bahwa setiap orang pasti akan bertumbuh hingga dewasa dan menjulang tinggi yang di andaikan dengan bambu tadi. Begitupun dalam tarian *Caci*, bahwa bambu muda yang diartikan

orang yang baru masuk atau mengenal *Caci* akan perlahan tau dan lincah dalam bermain *Caci* seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang sudah diikuti oleh si penari *Caci* itu sendiri. Begitulah yang terjadi pada saya pribadi. Beranjak dari modal nekat dan juga merasa ada bakat dalam diri lincah dalam bermain *Caci*. sampai sekarang saya masih bertahan dan sangat lincah dalam tarian *Caci* ini.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Daniel Jemada, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Saya sendiri mengartikan *naga mas* itu sebagai salah satu kekuatan saya dalam setiap kali bermain *Caci*. karena kekuatan *naga tana atau naga mas* dalam satu kampung pasti sangat-sangat kuat. Begitupun dalam bermain *Caci*, saya harus kuat menahan campukan agar tidak terkena dan juga harus lihai dan kuat juga dalam hal memukul lawan. . Selama saya bermain *Caci*, (*toe manga pernah beke*) wajah saya tidak pernah terkena cambukan. Tapi kalau soal *beke* orang sering terjadi kalau setiap saya berlaga. saya merasa *paci naga mas* ini sesuai dengan kelincuhan atau sesuai dengan kekuatan yang saya perlihatkan ketika saya bermain *Caci*. kalau sebutan untuk *langgo langkas* sendiri itu menunjukkan kampung saya atau asal saya dari Kampung Langgo.

Menurut Bapak Fransiskus Bading, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Jadi *paci endong manis* itu diwariskan dari nenek moyang kami. Kalo *paci endong manis* ini selama saya berlaga tidak pernah diganti karena itu merupakan identitas saya. Mau kemana saja saya bermain *Caci* pasti *endong manis* itu yang saya sebutkan setelah menahan pukulan dari lawan.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Alexius Jehamur, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 pukul 19.00 WITA, di kediamannya:

Dulu slogan ini dipakai oleh nenek saya, lalu diturunkan ke bapak saya, dan sekarang saya sendiri yang memakai slogan sabun mandi

ini. kalau soal mengapa sabun mandi nenek saya belum pernah menjelaskan lebih dalam ke saya apa tujuan dari mengapa dipakainya sabun mandi ini. namun semenjak saya memakai slogan ini saya beranggapan bahwa sabun mandi yang licin dan wangi diartikan kepada saya yang lihai dalam bermain caci. bukan hanya lincah dalam memukul, menangkis, namun juga jago dalam *lomes* seni gerak badan dan juga seni bernyanyi (*nenggo*). Sementara pada *reba laci* hanya menjelaskan bahwa saya remaja dari kampung laci.

Menurut Bapak Rofinus Mindu, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediaman:

Dulu caci itu banyak menggunakan ilmu hitam, lalu kenapa saya juga pake itu (*kontas*) karena saya meminta perlindungan tuhan atas apa yang akan orang berikan berupa pukulan ke saya. selain saya menggunakan kekutan dan kelincahan saya juga selalu mengandalkan tuhan dalam tiap pagelaran caci. sementara untuk sebutan *reba kota* sendiri itu bahwa saya adalah putra dari kota ruteng. Maka yang sering orang kenal dari saya sebutan *kontas* dan anak kotanya itu. Kemanapun saya berlaga pasti saya selalu dipanggil *kontas* atau *reba kota* (putra kota).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Silvester Baeng, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA, di kediamannya:

Paci itu menunjukkan identitas dan menunjukan kejantanan seseorang. Paci itu harus sesuai dengan asal dari penari yang kemudian digabungkan dengan istilah binatang atau benda yang kemudian ada kesesuaian dengan asal dari si penari. Biasanya paci sebagai identitas yang tidak bisa digantikan. Kalaupun sama silakan tetapi biasanya kalau sama hanya dalam penggunaan istilahnya saja. Paci yang memiliki kemiripan biasanya diwariskan oleh nenek moyang dan orangtua kepada anaknya sehingga pada era saat ini paci yang dipakai oleh anaknya sudah dikenal lama dan pasti tau asal dari penari yang bermain.

Sebenarnya paci selain menyampaikan identitas, dia juga sebagai salah satu kekuatan yang diwariskan oleh seorang ayah ketika bermain caci. contohnya seperti saya punya paci *Kampas Putar Reba Kumba*. Orang dengar sebutan kampas putar saja mereka sudah tau bahwa saya putra dari kampung kumba yang memiliki kelincahan seperti ayah saya yang dulu bermain caci karena sebelumnya paci kampas putar ini sudah dipakai. Lalu untungnya dalam penggunaan

paci dalam tarian caci, penonton atau sesama penari caci selama dalam bermain caci yang mereka kenal hanya nama kampas putar atau semacamnya. Sementara nama asli dari sipenari sendiri tidak diketahui. Kalo kampas itu bahasa indonesianya kapas yang putih bersih, kapas yang baru, Paci sebenarnya identitas yang bisa diwariskan secara turun temurun yang didasari asal usul dari si penari. Ada orang yang dalam caci jarang menggunakan paci ada saat tertentu saja dia sebutkan pacinya. Biasanya menutupi karena mereka terkena cambukan dari lawan.

4.3.2 Fungsi Sosial Dalam Paci

Berikut akan dipaparkan jawaban yang diberikan kepada peneliti terkait fungsi sosial dari masing-masing paci yang mereka sebutkan:

Menurut Bapak Paulinus Turut, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 pukul 17:30 WITA, di kediamannya:

Sementara untuk fungsi sosial yang diartikan oleh *sangku lerong* adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang selalu di sayangi oleh orangtua, anak semata wayang atau *sangku lerong* dalam arti masyarakat manggarai bahwa, anak laki-laki adalah pewaris terbanyak atas harta yang ditinggalkan oleh orang tua. Maka sebutan *sangku lerong* atau anak setama wayang ini berarti anak pewaris atas semua kekayaan dari orang tua baik itu berupa benda dan juga uang serta hewan dan lainnya.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Wihelms Jamung seperti Bapak Paulinus Turut pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2019 pukul 11.16 WITA, di kediamannya:

(*Manuk Bakok reba langgo hitu nana artin gah suci*) ayah putih itu menandakan kesucian. Kenapa saya memakai ayam sebagai bentuk atau julukan yang saya pakai, karena ayam untuk kita orang manggarai (*do gunan*) banyak kegunaan, (*acara teing hang*) ritual pemberian sesajen kepada leluhur, pokonya semua urusan adat pasti akan berhubungan dengan ayam. Lalu kenapa harus saya gunakan ayah putih, karena ayah putih melambangkan kesucian. Kesucian

hati, suci perbuatan, tingkah laku, dan sebagainya. Sesuaikan diri ketika bermain caci dimana saja, jaga perilakumu, jaga setiap tutur kata dengan orang lain sehingga orang lain nyaman dengan kita. Begitupun dalam bermain caci, segala macam bentuk peraturan harus dipatuhi, (*neka pake mbeko eme caci emo ata tua danong kat pake situ, ite weki weru harus seni*) hindari pemakain ilmu hitam saat bermain caci, cukup nenek moyang dan orang tua dulu yang menggunakan itu, kita sebagai generasi baru harus berpandangan lebih lurus yang mana memandang caci itu sebagai seni.

Menurut Bapak Herman Pajak, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 14.00 WITA, di kediamannya:

Dari *Paci* tadi masih ada kaitannya juga dengan bambu muda tadi yaitu bahwa setiap orang pasti akan bertumbuh hingga dewasa dan menjulang tinggi yang di andaikan dengan bambu tadi. Kalau dilihat dari sisi tumbuhan yang dipakai bahwa *betong rana* itu adalah bambu yang masih muda yang kiranya akan bertumbuh diantara bambu-bambu yang lain dan akan menjadi besar seperti bambu yang lain juga. Kelak kita sebagai manusia kiranya menjadi *betong rana* yang mana terus bertumbuh dan berkembang hingga menjadi seorang yang dewasa yang dapat berguna bagi orang lain di sekitar kita.

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh Bapak Daniel Jemada, saat diwawancarai penulis pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Saya bilang *naga mas* itu karena mereka adalah sebutan untuk leluhur yang menjaga dalam satu kampung. Kalau di kampung ada istilah *naga tana* atau *naga* penjaga kampung yang biasa orang sebut juga *naga mas* tadi.

Menurut Bapak Fransiskus Bading, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediamannya:

Dulu *endong manis* ini diwariskan oleh nenek saya kepada bapak saya dan ceritanya arti dari *endong manis* ini adalah “anak yang

baik”. *Endong* itu wangi dan manis itu baik jadi pas dengan dengan dia punya tingkah laku pas dengan *paci endong manis*. Anak yang baik tidak pernah bikin masalah, sehingga sampai pada tujuh turunan nama *endong manis* terkenal sampai dengan anak cucu cecunya karena tingkah lakunya itu.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Alexius Jehamur, saat diwawancarai penulis pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 pukul 19.00 WITA, di kediamannya:

Sebutan sabun mandi ini harus sesuai dengan orangnya. Sabun ini kan pembersi kalau kita mandi. Jadi kalau secara sosial pembersi atas semua rasa kecewa, rasa dendam ketika terkena cambukan lawan, kiranya ketika teman atau lawan saya terkena cambukan atau sebaliknya saya yang terkena maka saya lepas semua emosi saya dan tidak bawa ke luas pertandingan caci. caci kalau pandangan kita anak muda harus jernih, harus berpikir caci itu pertunjukan seni bukan lagi sebagai perang ilmu hitam.

Menurut Bapak Rofinus Mindu, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 pukul 17.00 WITA, di kediaman:

Kontas itu adalah Rosario, pelindung diri kita dari setan dan Segala mara bahaya. Jadi dalam bermain caci saya selalu terlindungi dari segala pukulan yang membahayakan muka ataupun badan saya. Dalam caci kita harus percaya kepada tuhan. Apapun yang terjadi harus selalu andalkan tuhan.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Silvester Baeng, saat diwawancarai penulis pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2019 pukul 11.00 WITA, di kediamannya:

Sebutan untuk *kampas* putar itu sendiri adalah julukan yang diwariskan oleh orang tua saya dulu. Sederhananya bahwa *kampas* yang berputar saya mengartikan itu sebagai pemersatu. Dalam *caci* itu tidak ada namanya musuh. Mereka yang di undang sebagai *meke landang* adalah tamu yang datang dengan damai sebagai seorang teman. (*Kampas*) kapas itu putih, jadi saya harus tunjukkan sesuatu yang baik sesama pemain caci atau kepada *meke landang* tadi.

Terkadang dalam tarian caci seperti jaman sekarang menganggap *meka landang* itu sebagai musuh untuk datang bertanding. Kalo saya tidak, saya angap mereka sebagai tamu, teman, sahabat yang datang ke rumah kita, maka kita harus terima mereka dengan suka duka, layani mereka dengan baik pula, sehingga kesannya ketika mereka pulang akan baik.

Menurut Bapak Karolus Budiman Jama, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 28 Oktober 2019 pukul 14.03 WITA, melalui via telepon, beliau mengatakan:

Paci itu sebenarnya adalah konstruksi/gambaran identitas diri dari seorang penari caci yang berasal dari hasil refleksi pengalaman hidup dari pemain caci itu sendiri. Lalu paci itu juga adalah sebuah ungkapan dalam bentuk metafora-metafora (majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam bahasa Indonesia, dan juga bahasa lainnya. Majas ini merupakan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis atau persamaan antara kata dasar dan bentuk-bentuk yang lain) ada macam-macam metarofa yang biasa digunakan pada umumnya oleh pemain caci ada tiga yaitu metafora binatang, metafora tumbuhan lalu kemudian metafora sosial. Misalnya contoh metafora hewan seperti *lalong raci reba cumbi* (ayam jantan lelaki tampan dari kampung cumbi) nah itu kan sebutan hewan dan dalam paci itu harus ada yang namanya seni puitis atau sesuai. kalau dalam istilah manggarainya harus *durit* (sesuai) harus dutit bemusin. *Jadi apa metafora bolon terus apa ngasang beo bemusing agu toe sangge cao hia* (metafora yang disebutkan harus sesuai dengan penyebutan kampung atau asal usul seorang penari caci itu sendiri dan juga tidak sembarang atau salah disebut).

Lalu sebutan lalong raci tadi kenapa, apa yang menjadi ciri kas dari yang sama dengan si penari bukan hanya asal sebut namun memiliki arti terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Lalu sebutan paci itu dasarnya untuk seorang *laki/atarona* (laki-laki perkasa) rumusan terhadap dirinya sendiri, dia meringkas dirinya dalam bentuk paci itu. Lalu kemudian macam-macam makna atau ideologi dari paci itu. *Misalnya nenggo* (contonya seperti ini) tadi sebutan binatang, lalu dia mamu memteforakan tumbuhan, *welang ngkuang reba purang*, atau *kala rana reba wesa*, jadi macam-macam dan intinya harus sesuai. Lalu ada juga sebut metafora sosial dalam konteks sosial, misalnya tenda lorong reba poco, ada unsure sebutan sama-sama huruf O di akhir kalimatnya, lalu mengapa dia sebutkan temba lorong ya karena selama dia menjabat sebagai seorang tua teno atau orang penting dalam kampung tidak ada masalah atau perkara yang

tidak bisa diselesaikan, dia bicara orang dengar dan orang bicara sebaliknya dia mendengar ya itu artinya *temba lorong* tadi. Atau molas ngure itukan contoh sebutan metafora sosial.

4.4 Hasil Observasi

Pada saat peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Laci Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Peneliti juga berkesempatan melakukan observasi atau pengamatan langsung pada pagelaran tarian *caci* yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai. Pagelaran tarian *caci* ini dilakukan dalam rangka memperingati HUT RI yang ke 74. Pagelaran *caci* ini dilaksanakan selama dua hari yaitu Minggu 18 Agustus dan 19 Agustus 2019 yang bertempat di Lapangan Motang Rua Ruteng.

Gambar 4.1 Foto (*paki ris*) Pukulan pertama dilakukan oleh bupati Manggarai.



Pada kesempatan itu peneliti berkesempatan melakukan observasi pada hari pertama saja yaitu hari Minggu 18 Agustus 2019. Pada hari pertama pagelaran *caci* dimulai sejak pukul 08:00 WITA dimana pembukaan ditandai dengan (*paki ris*) pukulan pembuka kepada (*meka landang*) tamu undangan oleh Bapak Deno Kamelus selaku Bupati Kabupaten Manggarai. Pagelaran

caci berakhir pada pukul 16:30 WITA. Dalam pagelaran *caci* ini, peneliti mengobservasi berkaitan dengan fungsi *paci* dalam tarian *caci* bagi masyarakat Manggarai. Sebagai contoh penulis ikuti mengamati, merasakan, mendengar dan reaksi yang diberikan oleh penonton tentang apa yang dilakukan dan diucapkan oleh penari pada tarian *caci* selama mereka berlaga.

Pada awal peneliti melihat beberapa penari *caci* yang menerima pukulan pembuka tidak melontarkan *paci* atau slogan mereka karena (*paki ris*) merupakan pukulan pembuka dan sebagai simbol bahwa pagelaran *caci* resmi dibuka dan dimulai. Selama melakukan observasi, peneliti melihat para penari *caci* baik dari pihak tamu maupun tuan rumah sangat antusias. Selama pelaksanaan tarian *caci* para penari memiliki kesempatan memukul tiga (3) kali dan menangkis pukulan dari lawan tiga (3) kali secara bergantian.

Dari beberapa penari *caci* yang peneliti lihat, pada saat mereka selesai menahan atau menangkis pukulan dari lawan serentak mereka langsung bertanya (*oe eme pas kah*) yang artinya apakah saya sudah pas? (*asa beres ko*) apakah sudah beres? dan setelah penonton menjawab serentak para penari melontarkan slogan yang diarahkan ke penonton tersebut. Namun beberapa kesempatan dimana para penari *caci* tidak meneriakkan *paci* dikarenakan cambukan dari lawan mengenai badan. Dengan menggelengkan kepala dan ekspresi merinti kesakitan para penari *caci* berteriak (*oe bocor e ema*) yang artinya bapa saya sudah kena sembari berlari dan langsung mengembalikan perisai yang dipakai untuk menahan cambukan. Dengan ekspresi kecewa para

penari langsung mengambil cambuk hendak membalas kembali pukulan tersebut.

Selama peneliti melakukan observasi, pada dasarnya semua penari caci selalu meneriakkan *paci* atau slogan mereka tetapi dengan catatan selama mereka berlaga belum terkena cambukan sama sekali. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat pada penggunaan slogan atau *paci* dari setiap penari caci memiliki fungsi pribadi seperti menyatakan identitas diri seseorang seperti asal atau julukan yang diberikan. Selain itu slogan yang dilontarkan juga memiliki fungsi sosial seperti sosialisasi nilai yang terkandung dalam penggalan kalimat, menyatakan diri sebagai seseorang yang kuat atau lincah dalam menahan cambukan dari lawan sehingga tidak terkena atau sampai melukai tubuh.

Pada penyebutan sloganpun para penari caci selalu konsisten karena sesuai dengan karakter atau yang mereka miliki masing-masing. Dalam hasil obsevasi ini juga penulis menemukan beberapa persamaan yang dijawab oleh salah seorang narasumber yaitu Bapak Silvester Baeng yang mengemukakan terkadang *paci* itu tidak disebutkan yang dikarenakan keadaan situasi pemain yang sedang mengikuti tarian caci. Beberapa kali para penari caci tidak melontarkan *pacinya* karena mereka merasa malu sudah terkena cambukan dari lawan, tetapi lebih dari pada itu semua, rata-rata para penari caci selalu menyebutkan slogan atau *paci* mereka sesuai dengan berapa kali mereka menahan cambukan.

Selama pagelaran caci berlangsung pemain caci sangat antusias dalam bergaya (*lomes*) karena yang menonton bukan hanya masyarakat lokal namun juga wisatawan luar negeri yang sengaja datang untuk menonton secara langsung tarian caci tersebut. Pengucapan slogan yang selalu disertai senyuman kepada penonton akan membuat orang lain terhibur. Namun dari kesebelas informan dan yang peneliti jadikan sebagai informen dalam wawancara tidak ikut dalam pagelaran caci yang diselenggarakan di lapangan Motang Rua Ruteng. Hal ini dikarenakan para informen sulit mengatur waktu dengan urusan pribadi serta banyak pekerjaan. Akan tetapi, apa yang dijawab oleh para informan sudah sama dan konsisten dalam penggunaan slogan yang mereka pakai.

Gambar 4.2 Foto saat pemain caci sedang mencambuk lawannya



Tidak hanya pada tanggal 18 Agustus, sebelumnya penulis terlebih dulu melakukan observasi di kampung Ranggi yang juga dilaksanakan pagelaran caci dalam rangka (*caci congko lokap mbaru gendang*) pembersihan dosa-dosa lama agar dalam memasuki (*niang weru*) rumah adat yang baru juga dengan segala jiwa yang bersih dan suci dari dosa.

Hal yang sama juga peneliti lihat, dimana tidak adanya perbedaan yang dilakukan oleh seorang penari *caci* baik dalam aturan pagelaran *caci* itu sendiri, cara penari bergaya (*kelong*), bernyanyi (*nenggo*), atauran memukul dan menangkis sera pada pengucapan slogan atau *paci* mereka sendiri. Para penari begitu konsisten serta meneriakkan *paci* yang memiliki fungsinya masing-masing. Hal yang sama juga menjadi kendala dimana dari kesepuluh informan yang peneliti wawancara tidak satupun penulis berhasil mengobservasi pada pagelaran tersebut.